

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pacaran adalah salah satu jenis hubungan interpersonal yang sering terjadi pada masa remaja hingga awal dewasa. Dalam fase ini, individu mulai merasakan ketertarikan terhadap lawan jenis, membangun kedekatan emosional, serta belajar memahami dinamika hubungan sebagai bagian dari tugas perkembangan menuju kehidupan berkeluarga. Namun dengan seiring dengan kemajuan zaman, terutama di era digital, cara berpacaran mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama dikalangan Generasi Z yang dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi dan media sosial.¹

Generasi z merupakan generasi yang lahir pada rentang tahun 1997-2012, generasi ini dikenal sebagai orang yang lahir dan tumbuh, media sosial, dan perkembangan teknologi digital besar di era digital. Kemudahan mengakses informasi serta tingginya intensitas penggunaan media sosial menyebabkan pola interaksi sosial gen z mengalami perubahan, termasuk dalam membangun hubungan romantis. Berbeda dengan generasi sebelumnya, hubungan pacaran pada gen z tidak hanya berlangsung melalui interaksi secara langsung, tetapi juga melalui komunikasi digital yang semakin intens. Kondisi tersebut memunculkan berbagai bentuk gaya berpacaran dipengaruhi oleh

¹ Genoveva Ratna Hutami, Agus Tri Susilo, and Citra Tectona Suryawati, "Tingkat Kekerasan Dalam Pacaran Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin," *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling* 5, no. 2 (2022): 77, <https://doi.org/10.20961/jpk.v5i2.54258>.

perkembangan teknologi, lingkungan sosial, keluarga, serta nilai-nilai yang dimiliki masing-masing individu.

Perilaku pacaran di kalangan Generasi Z tidak terlepas dari tingginya intensitas penggunaan smartphone dan media sosial. Akses yang luas terhadap informasi digital memungkinkan Gen Z terpapar konten yang tidak senonoh, sehingga dapat menimbulkan rasa ingin tahu dan memicu perilaku seksual dalam hubungan pacaran.

Menurut Fariana, Novita, dan Nina, perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, sikap, persepsi rasa ingin tahu, serta self-esteem yang dimiliki remaja. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, orang tua, penggunaan media sosial, lingkungan sosial, serta keterpaparan terhadap berbagai informasi.. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk perilaku seksual remaja, termasuk dalam hubungan pacaran.²

Dalam Islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur dengan batasan yang jelas agar tidak menyimpang dari nilai-nilai agama. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً¹⁸ وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣٢

Artinya : Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.³

² Nina Ilmu, “Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Pada Remaja” 13, no. 50 (2024): 192–203.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS.Al-Isra (17): 32

Ayat tersebut menjadi landasan bahwa islam memerintahkan umatnya untuk menjaga batas-batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan agar tidak mengarah pada perbuatan yang dilarang. Oleh karena itu, meskipun berpacaran diartikan sebagai proses saling mengenal di antara dua orang , dalam pandangan Islam , hubungan itu perlu tetap dibatasi . Hal ini dilakukan untuk melindungi individu dari dampak negatif, baik dari segi moral, sosial, maupun psikologis, sehingga interaksi yang terjalin tetap sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Mahasiswa yang merupakan bagian dari Generasi Z, khususnya mereka yang berusia antara 19-24 tahun, sedang berada dalam fase perkembangan dewasa awal yang ditandai dengan pencarian identitas diri, kebutuhan akan kedekatan emosional, serta keinginan untuk membangun hubungan yang bermakna. Dalam konteks ini, hubungan pacaran menjadi salah satu elemen penting dalam kehidupan sosial mahasiswa. Namun, kemajuan teknologi dan komunikasi telah mengubah cara interaksi dalam hubungan romantis.

Komunikasi kini tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga melalui media digital seperti WhatsApp, instagram, dan platform lainnya yang memungkinkan interaksi berlangsung secara intens tanpa batasan waktu. Kondisi ini menimbulkan berbagai masalah, seperti miskomunikasi, kecemburuan karena media sosial, overthinking, serta konflik yang memengaruhi kondisi emosional. Selain itu, mahasiswa sering kesulitan membagi batas antara hubungan pribadi dan tanggung jawab akademik, sehingga waktu belajar dan konsentrasi terganggu.

Fenomena ini menunjukkan bahwa gaya berpacaran mahasiswa tidak hanya menjadi persoalan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, penyesuaian diri, dan prestasi akademik. Oleh karena itu, penting untuk memahami gaya berpacaran mahasiswa UINFAS Bengkulu karena hubungan dijalani mahasiswa tidak hanya mempengaruhi kehidupan pribadi, tetapi juga dapat berdampak pada kondisi emosional, interaksi sosial dan proses belajar mereka. Pemahaman mengenai gaya berpacaran, faktor yang mempengaruhinya, serta dampak yang ditimbulkan dapat menjadi dasar bagi dosen, program studi, maupun layanan Bimbingan dan Konseling Islam dalam menyusun upaya pembinaan, pencegahan, dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa serta tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam.⁴

Berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi z memiliki karakteristik yang lebih dekat dengan perkembangan teknologi digital dan media sosial sehingga mempengaruhi pola interaksi sosial termasuk dalam menjalin hubungan. Hubungan pacaran pada gen z tidak lagi hanya berlangsung melalui pertemuan secara langsung, tetapi juga melalui berbagai platform digital yang memungkinkan komunikasi dilakukan secara terus-menerus. Kemudian akses teknologi tersebut menyebabkan cara mahasiswa membangun kedekatan emosional, mengekspresikan perhatian, dan mempertahankan hubungan mengalami perubahan dengan generasi sebelumnya. Perubahan ini ditandai dengan meningkatnya intensitas komunikasi melalui media sosial, penggunaan

⁴ Eka Fajrina Haryati, "Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Berpacaran Remaja Smp," *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 4, no. 3 (2020): hal. 96-97, <https://doi.org/10.22460/q.v4i3p93-106.1981>.

aplikasi pesan instan, serta kecenderungan membagikan aktivitas kepada pasangan.

Sebagian mahasiswa menganggap perilaku tersebut sebagai bentuk perhatian, padahal dapat mengarah pada hubungan emosional yang kurang sehat. Keterlibatan yang terlalu intens dalam hubungan juga berdampak pada terganggunya fokus belajar, manajemen waktu, dan stabilitas emosi, yang akhirnya memengaruhi aktivitas akademik. Fenomena ini menunjukkan bahwa gaya berpacaran mahasiswa dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta kematangan emosi yang masih berkembang, sehingga memerlukan perhatian melalui layanan bimbingan dan konseling yang tepat.⁵

Fenomena gaya berpacaran pada remaja Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Penelitian menunjukkan bahwa remaja masa kini cenderung mengeksplorasi hubungan romantis secara fleksibel dan dinamis. Media sosial dan aplikasi daring menjadi sarana utama untuk berkomunikasi, baik dalam tahap awal menjalin hubungan maupun dalam menjaga interaksi yang telah terjalin. Gaya berpacaran yang serba digital ini memunculkan tantangan tersendiri, seperti pengelolaan emosi, kontrol diri, serta pengambilan keputusan dalam hubungan interpersonal.⁶

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Juli 2025 di lingkungan Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno

⁵ Email Dyaksadrgmailcom, "Pacaran Remaja Masa Kini" 2 (2024): hal. 3-7.

⁶ Sy Husin Agil and Khadijah, "Dampak Pacaran Generasi Z Terhadap Kesehatan Mental," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, no. 2 (2025): hal. 256-257.

(UINFAS) Bengkulu, ditemukan beberapa fenomena terkait gaya berpacaran di kalangan mahasiswa Generasi Z yang menunjukkan dinamika hubungan yang cukup kompleks. Sebagian mahasiswa menjalin hubungan dengan komunikasi yang sangat intens melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan platform digital lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua orang mahasiswa mengaku sering dibohongi serta konflik yang dipicu oleh aktivitas pasangan di media sosial. Selain itu, ditemukan pula mahasiswa yang menjalani hubungan jarak jauh (Long Distance Relationship/LDR) dan mengalami berbagai permasalahan seperti perselingkuhan, penggunaan aplikasi kencan, hingga konflik yang berdampak pada kondisi emosional dan aktivitas akademik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa gaya berpacaran mahasiswa Generasi Z dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, lingkungan sosial, serta kebutuhan emosional, sehingga memerlukan perhatian dalam layanan bimbingan dan konseling Islam.⁷

Sejalan dengan hasil observasi tersebut, temuan awal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gaya berpacaran mahasiswa Generasi Z tidak hanya ditandai dengan komunikasi yang intens melalui media sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan teman sebaya, keluarga, dan kebutuhan akan dukungan emosional. Hubungan yang dijalani memberikan dampak positif berupa perhatian, motivasi, dan dukungan emosional antarpasangan. Namun, di sisi lain, hubungan tersebut juga dapat

⁷ Cad dan Ltm. Wawancara, 11 Juli 2025

memunculkan dampak negatif berupa kecemburuan, overthinking, konflik, kesulitan membagi waktu antara hubungan dan kegiatan akademik, serta berkurangnya fokus belajar.

Dari segi akademik, hubungan pacaran dapat memengaruhi konsentrasi belajar, pengelolaan waktu, motivasi, dan penyelesaian tugas mahasiswa. Hubungan yang kurang terkontrol dapat membuat mahasiswa kesulitan membagi waktu antara hubungan dan tanggung jawab akademiknya sehingga dapat memengaruhi perkembangan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi romantis mahasiswa sehingga memerlukan kemampuan komunikasi yang sehat, pengendalian emosi, dan kedewasaan dalam menjalani hubungan.⁸

Hal ini diperkuat oleh adanya kasus yang pernah menjadi sorotan publik di lingkungan UIN Suska Riau, di mana seorang mahasiswa mengalami kekerasan akibat konflik dalam hubungan pribadi yang dipicu oleh pengampunan dan masalah emosional. Peristiwa ini menunjukkan bahwa dinamika hubungan pacaran yang tidak sehat dapat berkembang menjadi tindakan yang merugikan jika tidak disertai dengan kematangan emosi dan kemampuan pengendalian diri yang baik. Meskipun kasus tersebut merupakan contoh ekstrem, fenomena ini mencerminkan kenyataan bahwa hubungan

⁸ Aiska Firanaya Ramadhani and Dyana Chusnulitta Jatnika, "Dinamika Interaksi Sosial Remaja Di Era Digital Dan Peran Pekerja Sosial," *Share : Social Work Journal* 14, no. 2 (2025): 148–50, <https://doi.org/10.24198/share.v14i2.59963>.

romantis yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan dampak serius bagi individu yang terlibat.⁹

Menurut pandangan penulis, fenomena pacaran di kalangan mahasiswa UINFAS Bengkulu perlu menjadi perhatian karena berlangsung dalam lingkungan perguruan tinggi yang berbasis nilai-nilai Islam. Peneliti tidak memandang pacaran sebagai suatu hal yang perlu dibenarkan, tetapi melihatnya sebagai realitas yang terjadi di kalangan mahasiswa dan perlu dikaji secara ilmiah, terutama dalam kaitannya dengan nilai-nilai keislaman serta dampaknya terhadap kehidupan emosional, sosial, dan akademik mahasiswa. Fenomena tersebut memiliki keterkaitan dengan Bimbingan dan Konseling Islam karena mahasiswa perlu memiliki kemampuan dalam mengelola emosi, membangun komunikasi yang baik, menyelesaikan konflik, serta menjaga keseimbangan antara hubungan sosial, akademik, dan nilai-nilai agama.

Adanya perubahan gaya berpacaran pada Generasi Z, pesatnya perkembangan media sosial, serta masih terbatasnya penelitian mengenai fenomena tersebut di lingkungan perguruan tinggi Islam, khususnya UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, menunjukkan pentingnya penelitian ini dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai gaya berpacaran mahasiswa Generasi Z beserta faktor yang memengaruhi dan dampaknya, sehingga dapat menjadi referensi dalam pengembangan layanan

⁹ Harahap, M., Pardede, P. C., Sitohang, P. W., Siantar, R. A. L., Hutauruk, R. N. L., & br Tambunan, T. W. (2026). Dramatisasi dan Sensasionalisme Pemberitaan Kasus Pembacokan Mahasiswa Uin Suska Riau: Studi Perbandingan Detik. com dan Riau Pos dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1), 219-224.

Bimbingan dan Konseling Islam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Fenomena Gaya Berpacaran Pada Gen Z (Studi pada Mahasiswa UINFAS Bengkulu).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gaya berpacaran pada Generasi Z di kalangan mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?
- 2) Apa saja faktor yang memengaruhi gaya berpacaran mahasiswa Generasi Z?
- 3) Bagaimana dampak gaya berpacaran terhadap aspek emosional, sosial, dan akademik mahasiswa?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada mahasiswa perempuan Generasi Z Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu angkatan 2023/2024 yang berjumlah 519 mahasiswa, khususnya pada Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Sejarah Peradaban Islam (SPI), Manajemen Dakwah (MD), Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Dari jumlah tersebut, penelitian difokuskan pada 17 informan utama yang dipilih secara purposive sampling. Pemilihan mahasiswa perempuan dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai gaya berpacaran berdasarkan pengalaman dan perspektif mereka. Mahasiswa pada angkatan tersebut dipilih karena masih aktif dalam proses perkuliahan dan berada pada tahap perkembangan menuju dewasa awal. Penelitian ini berfokus

pada gaya berpacaran, faktor-faktor yang memengaruhi, serta dampaknya terhadap aspek emosional, sosial, dan akademik mahasiswa.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi gaya berpacaran pada Generasi Z di kalangan mahasiswa UINFAS Bengkulu.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi gaya berpacaran mahasiswa.
3. Mengidentifikasi dampak gaya berpacaran terhadap aspek emosional, sosial, dan akademik mahasiswa.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini yakni untuk sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.
- b. Memperkaya literatur mengenai perilaku sosial dan psikologis remaja, terutama terkait gaya berpacaran Generasi Z.
- c. Menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu perkembangan remaja di era digital.

2. Manfaat Praktis

1. Memberikan wawasan bagi mahasiswa agar lebih bijak dalam mengelola hubungan romantis sehingga tidak mengganggu perkembangan akademik, sosial, maupun emosional.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan pendidik dalam memberikan arahan, pengawasan, serta bimbingan terkait hubungan pertemanan maupun percintaan.
3. Menjadi referensi bagi pembuat kebijakan kampus dalam merancang program pembinaan mahasiswa, terutama terkait pembentukan karakter, etika pergaulan, dan kesehatan mental.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Langkah awal dan yang penting dilakukan sebelum melakukan sebuah penelitian adalah melakukan penelitian terdahulu, hal ini dimaksudkan memastikan belum adanya tulisan sebelumnya sehingga bisa menghindari plagiat dan tindakan-tindakan lain yang bisa menyalai dunia pendidikan. Pada penelitian terdahulu peneliti tidak menemukan skripsi dengan judul yang sama, akan tetapi ada kemiripan judul sedikit yaitu, sebagai berikut:

Pertama, Penelitian Chandra Ariani Saputri dan Fatmawati (2022) berjudul “*Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pacaran Remaja di SMKN 2 Sewon*” mengkaji pengaruh media sosial, teman sebaya, dan norma sosial sekolah terhadap perilaku pacaran remaja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menunjukkan bahwa perilaku pacaran remaja sangat

dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama media sosial dan lingkungan pertemanan.

Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada subjek dan fokus kajian, yaitu penelitian ini meneliti remaja sekolah, sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna dan pengalaman mahasiswa dalam berpacaran di era digital. Persamaan kedua penelitian adalah sama-sama membahas perilaku pacaran di kalangan generasi muda.¹⁰

Kedua, Penelitian Indah Puspitasari, Indanah, Yulisetyaningrum, dan Abdur Rozaq (2022) berjudul “*Pengaruh Peran Orang Tua, Teman Sebaya, dan Ketaatan Beragama terhadap Perilaku Seks Pranikah*” bertujuan menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja menggunakan pendekatan deskriptif korelatif *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dan pengawasan orang tua berperan penting dalam mencegah perilaku berisiko.

Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian, yaitu penelitian ini menitikberatkan pada perilaku seksual pranikah, sedangkan penelitian penulis mengkaji pola dan gaya pacaran mahasiswa Gen Z di era digital. Persamaannya adalah sama-sama membahas perilaku remaja terkait hubungan romantis.¹¹

Ketiga, Penelitian Muhammad Adnan Faidh dkk. (2024) berjudul “*Peran Media Sosial X dalam Perkembangan Komunikasi di Era Digital*” mengkaji

¹⁰ Chandra Ariani Saputri and Fatmawati F, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pacaran Remaja Di SMKN 2 Sewon,” *An Idea Nursing Journal* 1, no. 01 (2022): 56–57, <https://doi.org/10.53690/inj.v1i01.140>.

¹¹ Ranikah Indah Puspitasari et al., “Pengaruh Peran Orang Tua , Teman Sebaya Dan Ketaatan” 13, no. 2 (2022): 392–99.

peran media sosial dalam membentuk pola komunikasi generasi muda menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh besar terhadap cara berpikir, berinteraksi, dan menjalin hubungan, termasuk hubungan romantis.

Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian, yaitu penelitian ini menelaah komunikasi digital secara umum, sedangkan penelitian penulis berfokus pada gaya pacaran mahasiswa Gen Z di UINFAS Bengkulu. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama membahas pengaruh media sosial terhadap perilaku generasi muda.¹²

Keempat, Penelitian Argea Intania Mutiasari dan Riana Sahrani (2024) berjudul “Hubungan Kualitas Berpacaran dan Kecemasan Menikah pada Generasi Z” mengkaji adanya hubungan negatif yang signifikan antara kualitas hubungan pacaran dan kecemasan menikah pada kalangan Generasi Z, dimana peningkatan kualitas pacaran berhubungan dengan menurunnya tingkat kecemasan individu seputaran pernikahan.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan karya penulis terletak pada arah fokus penelitian. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara kualitas pacaran dan kecemasan menikah dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penulis lebih menitikberatkan pada fenomena gaya pacaran di kalangan mahasiswa Generasi Z di UINFAS Bengkulu dengan pendekatan kualitatif

¹² Muhammad Adnan Faidh et al., “Peran Media Sosial X Dalam Perkembangan Komunikasi Di Era Digital” 1 (2024): 43–51, <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.433>.

fenomenologis. Persamaannya sama-sama menyoroti dinamika berpacaran dalam konteks Generasi Z sebagai subjek kajian.¹³

Kelima, Penelitian Samantha Claudya dan Tivara Evangelita (2025) berjudul “Komunikasi Pasangan Generasi Z dalam Berpacaran: Dari Self Disclosure Menuju Toxic Relationship” Penelitian ini bertujuan menganalisis proses self-disclosure dalam hubungan berpacaran Generasi Z yang berakhir pada toxic relationship. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri pada awalnya berperan dalam membangun kedekatan emosional dan kepercayaan antarpasangan, Namun, ketika hubungan berkembang secara tidak sehat, keterbukaan tersebut justru menjadi celah munculnya perilaku mengontrol, manipulasi emosional, konflik hingga kekerasan verbal yang menyebabkan hubungan berubah menjadi toxic relationship.

Perbedaan antara penelitian penulis terletak pada fokus kajian, yaitu penelitian ini hanya fokus perhatian pada cara komunikasi serta mengungkapkan diri yang berkaitan dengan hubungan yang tidak sehat, sedangkan penelitian penulis mencakup fenomena gaya berpacaran di kalangan mahasiswa UINFAS Bengkulu dengan lebih mendalam, termasuk cara membangun, pola koneksi interaksi, tingkat komitmen, cara menyelesaikan gangguan, serta dampak media sosial. Persamaannya menyoroti hubungan

¹³ Argea Intania Mutiasari and Riana Sahrani, “PADA GENERASI Z” 8, no. 3 (2024): 420–30.

percintaan generasi Z menggunakan metode kualitatif dan menjelaskan komunikasi antarpribadi sebagai aspek penting dalam hubungan.¹⁴

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian masih terfokus pada perilaku pacaran di kalangan remaja, perilaku seksual sebelum menikah, kualitas hubungan pacaran, interaksi antar pasangan, serta dampak dari media sosial terhadap hubungan romantis di kalangan Generasi Z. Selain itu, sebagian besar penelitian tersebut umumnya meneliti aspek-aspek tertentu dalam hubungan pacaran, seperti interaksi, keterlibatan diri, hubungan yang bermanfaat, dan tingkat kualitas hubungan, baik dengan metode kuantitatif maupun kualitatif.

Di sisi lain, penelitian yang secara spesifik menyelidiki fenomena gaya berpacaran Generasi Z di kalangan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi islam, khususnya di UINFAS Bengkulu, masih sangat minim. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyelidiki secara mendalam fenomena gaya pacaran Generasi Z, termasuk cara membangun hubungan, pola komunikasi, tipe komitmen, cara menyelesaikan konflik, serta dampak media sosial dalam hubungan romantis mereka melalui pendekatan kualitatif fenomenologi.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan, maka perlu adanya penyusunan sistematika penulisan skripsi, yaitu sebagai berikut :

¹⁴ Samantha E Claudya and Tivara Kezia, “Komunikasi Pasangan Generasi Z Dalam Berpacaran: Dari Self Disclosure Menuju Toxic Relationship” 7, no. 2 (2025): 15–18, <https://doi.org/10.15408/jsj.v7i2.46453>.

BAB I : Pada bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, sistematika penulisan konkrit menggambarkan penyusunan peneliti.

BAB II : Pada bab II merupakan bab yang berisi landasan teori membahas konsep generasi z dan konsep pacaran dan gaya berpacaran serta Konsep Teknologi dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Sosial.

BAB III : Pada bab III terkait metode yang akan digunakan, jenis dan pendekatan yang seperti apa yang akan dilakukan, kapan dan dimana lokasi melakukan penelitian serta teknik-teknik seperti apa yang akan dilakukan selama penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran umum objek penelitian dan deskripsi lokasi penelitian, memaparkan data dan fakta penelitian, selanjutnya uraian secara sistematis pengolahan data hasil penelitian sesuai permasalahan yang dikaji peneliti berdasarkan metode dan pendekatan peneliti.

BAB V : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.